

PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER “BADABUIH” DALAM ACARA ALEK NAGARI DI PADANG PARIAMAN

Gentha Nurha

Prodi Seni Televisi dan Film
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
genthanurha@gmail.com

ABSTRAK

Penciptaan film dokumenter “Badabuih” merupakan salah satu film yang bertujuan memperkenalkan kebudayaan daerah Padang Pariman khususnya tradisi *dabuih* dalam *alek nagari*. Film dokumenter merupakan jenis film yang berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, atau kejadian. Dalam film dokumenter “Badabuih” ini penulis mencoba melihat bagaimana representasi prosesi *dabuih* dalam budaya Islam di Padang Pariaman. Pada proses penciptaan film dokumenter “Badabuih” film dikemas ke dalam rangkaian *plot* secara linier dengan pendekatan unsur cerita dan gambar dengan struktur penceritaan kronologis. Menyimak lebih jauh tentang penggambaran atau representasi, banyak hal yang sebenarnya dikiaskan dengan tanda atau simbol lain dengan maksud tertentu. Peristiwa yang terjadi dalam “Badabuih” kemudian memiliki makna antara nilai ketuhanan dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut kemudian menyatu menjadi suatu kebudayaan yang kemudian menjadi hiburan. Dalam film ini juga dijelaskan bagaimana pandangan terhadap *dabuih* yang berkembang di tengah masyarakat sebagai salah satu sarana dalam melakukan syukur kepada Allah SWT.

Kata Kunci : Film Dokumenter, *Badabuih*, Representasi, Padang Pariaman

ABSTRACT

The creation of the documentary film "Badabuih" is one of the films that aims to introduce the culture of the Padang Pariman region, especially the dabuih tradition in the nagari language. Documentary film is a type of film that deals with people, characters, events, or events. In this documentary "Badabuih" the author tries to see how the representation of the dabuih procession in Islamic culture in Padang Pariaman. In the process of creating the documentary film "Badabuih" the film is packaged into a series of plots in a linear manner with an approach to story and image elements with a chronological narrative structure. Listening further about the depiction or representation, many things are actually alluded to by other signs or symbols with a specific purpose. The events that occur in "Badabuih" then have a meaning between divine values and social values. These values then merge into a culture which then becomes entertainment. This film also explains how the view of dabuih that develops in the community as a means of giving thanks to Allah SWT..

Keywords: Documentary Film; *Badabuih*; Representation; Padang Pariaman

PENDAHULUAN

Film pada dasarnya merupakan sebuah rekaman peristiwa dari suatu kenyataan, karangan atau fantasi belaka. Citra-citra yang dihasilkan haruslah merupakan reproduksi kehidupan sesungguhnya, atau suatu dunia pura-pura yang meyakinkan. (Joseph V. Marcelli, 2010: 119). Pengaruh perkembangan teknologi saat ini pada aktivitas manusia memang sangat besar dalam kehidupan, perkembangan teknologi telah memberi pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. (Rikarno & Saaduddin, 2021, hal. 66) Tidak Film Dokumenter pada dasarnya tergolong pada film yang berangkat dari fakta atau fenomena nyata. Fred Wibowo menyebutkan dalam bukunya *Teknik Produksi Program Tv* bahwa: "Dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan yang berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, biasanya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, dan situasi nyata. (Wibowo, 2017: 146) Dalam pandangannya, fakta dan kehidupan menjadi titik fokus dalam dokumenter. Dalam hal ini, dokumenter harus mempunyai hubungan dengan kehidupan manusia, serta mempunyai kontribusi terhadap kehidupannya.

Perkembangan tradisi di suatu daerah banyak ditemukan pada berbagai ritual adat maupun kegiatan-kegiatan kerohanian. Sumandiyo dalam Muklas Alkaf, (2013: 37) menyebutkan bahwa di antara berbagai macam gejala kebudayaan manusia, seni dan agama nampaknya merupakan domain-domain yang begitu akrab. Keduanya sering nampak dalam kebersamaan gejala manusiawi, sehingga keterkaitan di antara keduanya sering

dianggap sudah sewajarnya; dalam arti membicarakan elemen estetis dalam agama maupun elemen agama dalam seni.

Unsur agama dalam seni yang berhubungan dengan kejiwaan seperti kepercayaan, rohani, batin (spritual) terpatri dalam kebudayaan masyarakat. Menurut Mahdi Bahar (2012: 212), bagi orang Melayu Minangkabau, bahwa keyakinan masyarakat Minangkabau sebagai *homoreligius*, pada dasarnya telah terpatri dalam tambo Minangkabau yang secara tradisional menjadi acuan dalam perilaku adat mereka. Secara formal ajaran Islam telah dijadikan orang Minangkabau sebagai agama mereka, dengan segala konsekuensi yang melekat pada ajaran tersebut. Ini diiringi dengan tindakan, baik berkaitan dengan berbagai keharusan, ketundukan, maupun kepatuhan yang diikuti rasa spritualitas dan religiusitas yang sakral.

Ritual sakral suatu kelompok masyarakat merupakan ungkapan perasaan tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa yang dipandang penting bagi kelompok masyarakat tersebut. Peristiwa-peristiwa itu ditransformasikan ke dalam bentuk yang terstruktur dengan norma dan etika tertentu. Bentuk ungkapan yang muncul sewaktu melaksanakan ritual tersebut juga bermacam-macam, sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalani secara turun temurun.

A.A.M Djelantik (2003: 116) mengatakan dalam bukunya *Seni Pertunjukan Ritual dan Politik*, manusia dapat meminta pertolongan di mana dan sewaktu diperlukan, misalnya pada waktu ada wabah penyakit, bencana alam, kekeringan dan sebagainya. Untuk menjalin hubungan dengan kekuatan-kekuatan tersebut dilakukan pemujaan atau

persembahyangan dan tindakan-tindakan yang bersifat ritual. Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dikakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat di mana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara Koencoronigrat (1985; .56). Di Indonesia sendiri ada berbagai macam ritual yang ada seperti ritual pernikahan, ritual kelahiran, ritual kematian, dan banyak juga ritual yang berkembang dalam masyarakat.

Ide atau gagasan dalam proses penciptaan ini berangkat dari sebuah pengamatan terhadap fenomena ritual dabus yang ada pada daerah Padang Pariaman. Dabus dalam bahasa Minangkabau disebut *dabuih* yang berasal dari bahasa Arab, *dabbus* yang berarti sepotong besi yang tajam. Beberapa ahli yang lain Al-Habsy (1977: 94) mengartikan dabus sebagai jarum pencocok, sedangkan Hamka (1987: 157) memberi arti yang agak luas, yaitu berjalan di atas pecahan kaca. Ditinjau dari segi bahasa dabus berarti sejenis kekebalan pada diri seseorang pada sepotong besi tajam untuk melukai diri sendiri, biasanya dalam pertunjukan kekebalan atau sejenis jarum penusuk untuk melukai diri sendiri secara mistik dan dalam keadaan ekstase. Dari berbagai pengertian yang telah di berikan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dabus bersal dari bahasa Arab dan mengandung arti dari suatu benda seperti *gadebus* yaitu sebuah belati dalam permainan dabus dan tersimpan di museum Banten lama atau saranan untuk menguji kekebalan diri secara mistik di dalam keadaan ekstase. (Imron Arifin. Dabus, 1993: 1)

menyebutkan Debus sendiri mempunyai hubungan dengan tarekat. Ada bermacam tarekat yang ada di Sumatera Barat salah satunya tarekat Rifa'iyah, *Snouck Hurgronje* (dalam atjeh, 1986) dalam bukunya menyebutkan bahwa permainan dabus dan rebana sangat rapat hubungannya dengan tarekat Rifa'iyah yang memiliki didikan ganjil dan menganggap sempurna dan keramat pada penganutnya apabila telah di karuniai oleh Tuhan dengan berbagai keajaiban di antaranya : kebal, tidak dimakan senjata tajam, tidak dimakan bara api dan sebagainya (Imron Arifin. Dabus, 1993: 1). Untuk mencapai tingkat kekebalan dalam pertunjukan *Dabuih*, dalam ajaran tarekat Rifa'iyah dilakukan dengan metode ber-dzikir.

Andar Indra Sastra dalam bukunya *Estetika Relio-Mistik dan Seni Pertunjukan Dalam Masyarakat Minangkabau* menyebutkan; Pertunjukan *dabuih* dalam masyarakat Pariaman yang melakukan berbagai aksi kekebalan dilakukan dengan pembacaan zikir yang diiringi oleh pukulan rebana. Pada saat konsentrasi pemain mencapai puncak, maka berbagai senjata tajam seperti pedang, suji (besi runcing), pisau, dan lainnya mereka tusukan ke berbagai bagian tubuh, tanpa menimbulkan sakit dan luka sedikitpun (Andar Indra Sastra. 2017: 37) ada saat ini debus berkembang di masyarakat Minangkabau khususnya di Padang Pariaman yang ada pada acara *adat* atau *alek nagari*.

Metode

Proses penciptaan karya seni, membutuhkan metode dan teknik untuk membantu mengungkapkan perasaan atau pernyataan ke dalam wujud ekspresi sebuah karya yang lebih kongkrit (Lawranta & Pramayoza, 2021, hal. 534). Dari beberapa penjelasan di atas, pengkarya mencoba

mentafsirkan menggunakan metode representasi budaya ke dalam sebuah film dokumenter yang mengupas berbagai aspek sosial masyarakat dalam mempertahankan budaya local, sehingga menjadi pembeda antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Islam Di Pariaman

Kabupaten Padang Pariaman merupakan rantau pesisir dalam aturan daerah di Minangkabau. Di daerah rantau inilah awal mula masuknya Islam dan kemudian menyebar ke seluruh daerah di Minangkabau. Selain itu, daerah ini pula berbagai kesenian dan kebudayaan luar masuk dan kemudian menyatu hingga menjadi tradisi baru bagi masyarakat Padang Pariaman.

Hal inilah yang menjadikan tarekat sangat berperan dalam penyebaran agama Islam di Minangkabau tidak dapat diragukan lagi. Dalam Jurnal yang diterbitkan oleh IAIN Bukittinggi karangan Adlan Sanur Tarihoran (2015 : 36) menjelaskan bahwa pendekatan empatik yang menonjolkan nilai-nilai moral serta kemampuan adaptasi terhadap budaya lokal menjadi sangat ampuh.

Peranan surau dan ulama tarekat dalam gerakan keagamaan bukan saja dalam masa awal perkembangan Islam. Tarekat Rifaiyah merupakan salah satu tarekat yang telah berkembang di Pariaman tarekat Rifa'iyah, Snouck Hurgronje (dalam atjeh, 1986) dalam bukunya menyebutkan bahwa permainan dabus dan rebana sangat rapat hubungannya dengan tarekat Rifa'iyah yang memiliki didikan ganjil dan menggagap sempurna dan keramat pada penganutnya apabila telah di karunia oleh

Tuhan dengan berbagai keajaiban di antaranya : kebal, tidak dimakan senjata tajam, tidak dimakan bara api dan sebagainya (Imron Arifin. Dabus, 1993: 1). Untuk mencapai tingkat kekebalan dalam pertunjukan Dabuih, dalam ajaran tarekat Rifa'iyah dilakukan dengan metode berdzikir.

Tarekat Rifaiyah juga dikenal sebagai tarekat yang mengembangkan latihan-latihan dzikir sedemikian rupa untuk mencapai derajat fana para penganutnya. Dalam keadaan fana itu, mereka dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang menakjubkan, seperti: berjalan atau berguling-guling di dalam api unggun, atau dia atas pecahan-pecahan kaca, menelan bara api atau pecahan kaca tersebut, menikam badan mereka dengan pisau atau benda tajam lainnya, menangkap dan menggigit ular berbisa yang cukup besar, menjinakan hewan buas dan sebagainya.

2. Dabuih Dalam Acara Alek Nagari Di Pariaman

a. Unsur-unsur Debus

Dalam permainan debus terdapat beberapa unsur yang saling terkait dan harus mendapat perhatian tersendiri. Menurut Vredenbregt, terdapat beberapa unsur dalam permainan debus di banten, unsur-unsur ini merupakan "sesuatu" yang penting dan saling terkait antara satu dan lainnya, unsur-unsur tersebut adalah pemimpin debus, pemain, permainan, peralatan, pertunjukkan dan music pengiring.

- Unsur Pemimpin

Pada setiap kelompok debus selalu ada salah seorang yang jadi pemimpin.

Pemimpin debu adalah orang yang dituakan dalam kelompok tersebut. Dalam permainan debu, seorang pemimpin debu merupakan unsur yang terpenting. Keberhasilan suatu permainan tergantung sejauh mana peran dan keahlian seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Pemimpin debu, sidamping sebagai pemimpin debu, ia juga biasanya pemimpin tarekat dikampung tersebut. Seorang pemimpin tidak sebatas memimpin suatu pertunjukkan, lebih dari itu ia adalah seorang motivator yang membuat mereka berani melakukan atraksi.

Melihat kemampuan yang dimiliki yang dimiliki seorang pemimpin debu, kadangkala kemampuan seperti itu yang kemudian berkembang dan sering menjadi kultus individu terhadap seorang pemimpin. Dikatakan bahwa seorang pemimpin terbebas dari kesalahan jika terjadi kesalahan seorang pemain. Padahal kalau diperhatikan, kehidupan seorang pemimpin debu pun tidak berbeda dengan kalangan biasa. Penjelasan tentang peranan pemimpin debu, Antara lain sebagai instruktur yang memberikan perintah kepada para pemain.

- Unsur Pemain

Adanya seorang pemimpin mensyaratkan adanya orang yang dipimpin, anggota atau anak buah. Anggota kelompok debu sebagai pemain debu. Biasanya pemain debu adalah orang yang telah mencapai usia balig (dewasa) atau telah mempunyai hak sendiri dan kewajiban terhadap Tuhan. Usia mereka Antara 30-40 tahun, namun ada juga yang berusia Antara 18-20. Mereka umumnya adalah masyarakat yang hidup disekitar tempat tinggal syekh debu, adapun dari kampung

lain hanya beberapa saja.

- Unsur Peralatan

Debu merupakan sebutan untuk peralatan yang digunakan dalam permainan debu, yang berbentuk besi yang runcing, kaca yang di pecah, duri dari pohon, dan rantai dan ada juga peralatan untuk berdoa sebelum Badabuih seperti, daun, jeruk nipis, air dan kemenyan.

- Unsur Permainan

Dalam uraian diatas sudah di jelaskan inti dari permainan debu adalah pertunjukan kekebalan dari benda-benda tajam. Pemain yang akan melakukan atraksi debu meminta izin dari Pemimpin debu dan memulai mengambil satu persatu peralatan debu, Para pemain debu kemudian membentuk gerakan tarian secara berpasang-pasang (dua orang laki-laki). Di awal pemain akan menggunakan besi yang runcing/*anak boya* yang akan di tancapkan ke tangan mereka sendiri sembari telinga yang sudah di tancamkan jarum yang besar, setelah permainan awal pemain mengambil duri yang akan di pukulkan ke bagian perut, serta kaca yang di pecahkan dengan tangan sampai menjadi kecil.

Dalam permainan *dabuih* ini pemain setiap melakukan perpindahan peralatan selalu meminta izin dari pemimpin *dabuih* karena tidak semua pemain *dabuih* bisa dan siap melakukan permainan sampai ke tahap terakhir yaitu permainan rantai, karena dalam permainan *dabuih* pemimpin bisa melihat dari kesanggupan dan kekuatan yang ada pada pemain.

- Unsur Musik Pengiring

Alat music untuk mengiring *dabuih* terdiri dari atas rebana yang berjumlah 12 buah yang telah di bacakan doa oleh pemimpin sebelum melakukan prosesi.

Bentuk-bentuk tarian yang diperankan oleh pemain *dabuih* diiringi oleh permainan musik sebagai pelengkap dan daya tarik permainan itu sendiri, selain itu juga, pembaca ayat-ayat suci Al-Quran, dzikir, shalawat yang dibacakan oleh seorang pemimpin.

Prosesi *dabuih* biasanya dilakukan pada malam hari, Pertunjukan *dabuih* tidak dapat dilakukan secara mendadak. Ada beberapa peraturan yang harus ditaati oleh pemimpin dan anggota *dabuih*. Pemimpin harus berpuasa, tidak boleh melakukan hubungan seks atau lain-lain yang dianggap tabu dalam agama Islam, hal ini dilakukan supaya iman kuat atau memperoleh kekuatan spiritual.

Pembacaan surat al-fatihah merupakan hal pertama yang harus dilakukan oleh para pemain, pemimpin sendiri memohon perlindungan dan bantuan khusus dari Nabi Muhammad, Syeikh Mochtar Palembang, Syeikh Halil Aceh, dan Syeikh Abdul Qodir Jaelani. Pembacaan surat al-fatihah ini diperuntukkan bagi nama-nama diatas. Setelah itu secara bersamaan mereka *maratik* doa dan pembacaan ini berlangsung selama pertunjukan berlangsung.

Kemudian pemimpin *dabuih* menyiapkan kemenyan dan daun-daun yang diletakkan dihadapannya, lalu ia membaca beberapa ayat Al-Quran sambil membakar kemenyan. Terkadang pemimpin/*inyiak* melakukan tindakan-tindakan magis seperti meniup ujung *debus/ mancuco*, meminyaki ujungnya ataupun menusuk-nusukkannya di dada secara berulang-ulang. Kemudian *inyiak* menghadapkan kepala pemain sambil memegang pemain.

- Kegiatan *Dabuih*

Dalam pelaksanaan pertunjukan *dabuih* terikat pada ketentuan-ketentuan sebagai seni pertunjukan pada umumnya dan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi ada juga kegiatan-kegiatan atau pertunjukan-pertunjukan lainnya sebagai berikut:

Pembukaan, sebelum acara resmi dimulai pelaksanaan Zikir, yaitu menyebut keagungan dan kebesaran Tuhan yang Maha Esa secara dilagukan dan berulang-ulang. Dengan dzikir ini membuktikan bahwa pemain dan permainan kesenian *dabuih* ini bukan merupakan kesenian yang mengandung ilmu sihir atau dengan meminta perantaraan roh. Selain itu juga harus dapat menyadarkan kembali pemain apabila sudah dianggap cukup dalam melakukan salah satu atraksi. Pada permainan *dabuih* ini tidaklah demikian, setiap pemain dalam melakukan kegiatannya selalu dalam keadaan sadar.

Maratik, merupakan puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Yang dilagukan berulang-ulang tanpa putus selama permainan *debus* berlangsung. Permainan *Debus*, atraksi dimana seorang pemain memegang alat *debus* dan ujungnya yang runcing ditusukan ke tangan. Pukulan dilakukan berkali-kali dan ternyata tidak melukai. Bila terjadi "kecelakaan" atau pemain terluka, biasanya segera disembuhkan oleh pemimpin.

Memukulkan duri ke perut secara berulang-ulang tanpa ada rasa sakit yang terlihat pada pemain, walaupun ada dari beberapa pemain yang terluka langsung disembuhkan kembali oleh pemimpin *dabuih*. Selanjutnya dengan peralatan kaca yang sampai menghancurkan kaca sampai serpihan kecil di peralatan kaca terkadang pemain sampai berdarah dan tidak sadarkan

diri sampai dihentikan oleh pemain lain dan disadarkan kembali oleh pemimpin *dabuih/inyiak*. Menurut keyakinan para pemain, semua atraksi tadi dapat dilakukan bukan karena ia yang kuat, melainkan berkat ridha dan lindungan Allah SWT semata-mata.

- Ritual Debus

Akulturasasi debus dengan Islam merupakan suatu bentuk sakralisasi kebudayaan, sehingga dikatakan bahwa hubungan debus dengan Islam seperti mata uang yang tidak memiliki arti jika salah satu bagiannya hilang. Konsep ini dapat dipahami bahwa hanya muslimlah yang dapat mempelajari permainan *dabuih*. Konsep ini harus diketengahkan, karena pada dasarnya *dabuih* bukan semata permainan pertunjukan kekebalan tubuh terhadap benda-benda tajam, namun lebih dari itu *dabuih* merupakan sikap kepasrahan totalitas kepada Allah SWT.

Ritual dalam permainan *dabuih* sebenarnya adalah bentuk-bentuk keagamaan yang dilandaskan atas ajaran agama atau yang bernafaskan keagamaan. Dalam permainan *dabuih*, suatu ritual yang harus dilaksanakan dengan benar, hal ini terkait dengan tingkat kesiapan dan keberhasilan suatu pertunjukan. Berhasilnya suatu permainan bukan hanya keselamatan pemain tetapi juga keselamatan penonton, dilibatkan langsung dalam pertunjukkan.

Ritual dalam kelompok *dabuih* sebenarnya dimulai ketika seorang pemain debus bergabung dalam kelompoknya. Beberapa ritual yang terlihat paling penting adalah amalan dan puasa.

Kedua bentuk ritual ini memiliki

pengaruh yang sangat besar. Puasa merupakan latihan pengendalian diri menahan hawa nafsu. Puasa dalam ritual ini bukan seperti puasa Ramadhan yang lazim dilaksanakan oleh kaum muslim, puasa Ramadhan merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim, sedangkan puasa dalam ritual ini merupakan upaya pengolahan batin dengan tetap mengingat Allah SWT.

Adapun larang yang harus dipatuhi, titak berzinah, tidak mencuri, tidak berjudi, tidak meninggalkan solat walau hanya sewaktu saja. Semua yang dilarang oleh agama maka itu menjadi larangan dalam *dabuih*. Ritual yang berlangsung dalam *dabuih* sebenarnya dimulai sejak seseorang ikut bergabung dalam suatu kelompok tersebut.

Dalam tahap pertama, keinginan seseorang untuk menjadi anggota adalah faktor yang paling menentukan. Dikatakan bahwa diterima atau tidaknya suatu kemampuan tergantung sejauh mana niat orang tersebut. Keikhlasan tidak hanya dari pihak pemimpin yang memberikan ilmunya, tetapi juga dari murid yang akan menerima. Seorang guru kadangkala telah mengetahui niat yang terkandung dalam jiwa calon murid.

Setelah tahap pertama selesai, tahap kedua pemimpin menugaskan calon murid untuk membaca beberapa amalan zikir, misalnya pembacaan tasybih, tahlil, tahmid atau takbir. Bentuk zikir disesuaikan dengan kemampuan yang ingin diperoleh, bentuk zikir yang paling pendek adalah membaca berulang-ulang tasybih, tahlil, tahmid atau takbir, sedangkan yang panjang adalah pembacaan ayat kursi atau zikir khusus yang dimiliki oleh kelompok tertentu. Jumlahnyapun beragam, penulis pernah mendengar ada yang cukup tiga kali saja

tetapi ada juga yang harus dibaca ribuan kali dalam sekali zikir, karena dalam pandangan guru, tingkatan murid dalam beberapa hal berbeda. Ritual zikir ini biasanya dilakukan setelah shalat wajib atau tahajud.

Amalan-amalan yang digunakan ada yang dikutip langsung dari Al-quran, misalnya saja kewajiban mengamalkan surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas ataupun potongan dari surat-surat panjang. Setiap ayat-ayat surang yang diamalkan memiliki keitamaan dan tujuan tertentu. Contohnya pengamalan surat Al-Kahfi untuk memperoleh kekuatan tahan nafas.

PENUTUP

Film merupakan salah satu media yang efektif dalam mempromosikan dan atau memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat umum tentang kebudayaan, pandangan hidup, serta aspek lain suatu daerah. Film “Badabuih” hadir sebagai salah satu media tersebut. Dalam berbagai aspek, kearifan lokal masyarakat menjadi identitas suatu kelompok masyarakat yang kemudian direpresentasikan dalam berbagai macam bentuk tradisi. Dalam kasus tradisi *Dabuih*, bagi masyarakat Padang Pariaman, *Dabuih* menjadi simbol kebersamaan masyarakat yang mengungkapkan rasa syukur.

Kembali melihat pandangan tentang representasi bahwa representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda yang mewakili mempelajari realitas. Hal inilah yang terjadi

terhadap tradisi *dabuih* di Padang Pariaman, *dabuih* sebagai tanda tekstual yang dipahami untuk kebersamaan antar sesama kelompok etnis untuk tujuan rasa syukur kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.A Jdelantik, (2003) *.SENI, PERTUNJUKAN, DAN POLOITIK* dalam buku *MENCERMATI SENI PERTUNJUKAN 1* (Sekolah Tinggi seni Indonesia (STSI) Surakarta
- Alkaf, Muklas, (2014) *Jurnal Ekpresi Seni, Vol. 15, No. 2, November 2013*, Padangpanjang: UPT Pusindok ISI padangpanjang,
- Bahar, Mahdi, (2012) *Islam Landasan Ideal Kebudayaan Melayu*, Padangpanjang : ISI Padangpanjang.
- Gerzon R. Ayawaila. (2008). *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. (Jakarta : FFTVIKJPress).
- Indra Sastra, Andar (2017) *ESTETIKA RELIO-MISTIK DAN SENI PERTUNJUKAN DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU*, *Institute Seni Indonesia Padangpanjang*.
- Joseph V. Marcelli, A.S.C, (2010). *THE FIVE C'S of CINEMATOGRAPHY: Motion Picture Filming Tecniques Simplified* (Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ).

Lawranta, G., & Pramayoza, D. (2021). Pendekatan Subjektif dan Objektif Sebagai Metode Penciptaan Film Eksperimental Saya Dan Sampah (Polusi Visual). *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(2), 527-544.
<https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i2.1700>

Rasjid Manggis. M. Rajo Penghulu, Dt. (1971) *Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya*. Padang : Sridharma

Rikarno, R., & Saaduddin, S. (2021). New Media: Langkah Pelestarian Kesenian Tradisional Saluang Dendang oleh Kelompok Seni Cimpago Talang. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(1), 63-74.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v23i1.1619>

Rasjid Manggis. M. Rajo Penghulu, Dt. (1971) *Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya*. Padang : Sridharma

Wibowo. Fred" (2017). *TEKNIK PRODUKSI PROGRAM TELEVISI* : Pinus Book Publisher (Yogyakarta.